

# KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SD

Nurhadifah Amaliyah

STKIP Mega Rezky

E-mail: nurhadifah.amaliyah05@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan Penelitian mengetahui (1) kontribusi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS (2) kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw; (3) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw; (4) hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Jenis penelitian merupakan eksperimen semu dengan rancangan Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian menggunakan kelas eksperimen berupa model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dan kelas kontrol berupa pembelajaran Konvensional. Instrument penelitian berupa lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Data analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan guru mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan tes hasil belajar. Analisis statistik inferensial (uji-t) digunakan untuk mengetahui signifikan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw melalui SPSS. Hasil penelitian (1) kontribusi dalam proses pembelajaran yang terlihat dari kemampuan guru, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar (2) pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berada pada kategori baik; (3) aktivitas siswa yang diajar melalui pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berada pada kategori aktif; (4) hasil belajar siswa model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berada pada kategori baik dan hasil belajar IPS model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw dan hasil Belajar IPS.*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar mengajar. Dalam proses tersebut, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disebut sebagai kurikulum. Secara bertahap kurikulum mengalami penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian penyempurnaan kurikulum tersebut tidak diimbangi dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah yang berupa proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, dalam melakukan observasi pada hari Senin, 05 Januari 2018 di SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Penerapan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS masih kurang diterapkan. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam menerapkan model pembelajaran terutama di Sekolah-sekolah unggulan di kota Makassar, peneliti memilih sekolah unggulan sebagai lokasi penelitian karena sekolah unggulan merupakan sekolah yang dianggap memiliki beberapa kriteria sekolah yang memiliki sarana dan prasarana

yang memadai, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang bagus, serta beberapa indikator penentuan standar sekolah unggulan lainnya, Namun pada kenyataannya Realita yang terjadi di lapangan yaitu di kelas V di SD Inpres Unggulan BTN Pemda menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS proses pembelajaran masih berorientasi pada guru, dimana siswa kurang dilibatkan sehingga masih ada siswa yang tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung serta tidak termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan kooperatif Jigsaw meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu anggota kelompok yang lain.

Guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut Anita Lie (2007: 14), model

pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami dalam belajar, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil tertinggi. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Menurut Lie (Wena, 2009: 189-190). Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan

salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Slavin, 2005: 246). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008: 1).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan model ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut: Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Semua siswa dengan materi pembelajaran belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau

dipelajari dalam kelompok ahli. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk belajar materi baru, maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan presatasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Gepdikbud, 2002: 895). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap (Purwanto, 2003: 85). Belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan pengertian hasil belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 'penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar hasil menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

Untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar telah dicapai siswa, maka diadakan kegiatan evaluasi

pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk menentukan keberhasilan belajar. Oemar Hamalik (2001: 159) dalam bukunya menyatakan tentang evaluasi hasil belajar merupakan : Tujuan diadakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus baik itu pada awal, pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun pada akhir tatap muka kegiatan belajar mengajar.

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut (Hasibuan, 2008: 92). Menurut Luthans (Thoha, 2007: 207), motivasi terdiri dari tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Motivasi berkaitan dengan upaya seseorang untuk mendorong orang lain atau kelompok orang dengan menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan.

Motivasi menurut Terry (Hasibuan, 2008: 185), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi merupakan keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves* dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah

mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Motivasi sebagai proses psikologis diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik sedangkan faktor di luar diri di sebut ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang kompleks.

Menurut Somantri (2001: 79) : Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti " Sosial Studies, Sosial Education, Citizenship Education dan Social Science Education ". Sedangkan Djahiri dan Ma'mun berpendapat bahwa IPS atau Studi Sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Tingkat pendidikan dasar dan menengah Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.

Menurut Susanto, (2013: 138) adalah untuk mengembangkan konsep

pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik, beradab, bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Pendidikan IPS salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dari aspek moral. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, yang dimulai dari pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas dimulai dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dapat berada dalam jenis penelitian kuantitatif dan digolongkan ke dalam penelitian pre-eksperimen dengan model pendekatan pre-test post-test one group design yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok perbandingan. Menurut Arikunto (2002: 78) Pre-test post-test one group design adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pre-test) dan sesudah

ekperimen (post-test) dengan satu kelompok subjek.

Bagian metode berisi bentuk rancangan penelitian apakah kualitatif, kuantitatif, atau pengembangam, populasi dan sampel, instrumen penelitian yang digunakan. Penulis juga diharapkan menulis pengujian validitas dan reliabilitas data serta proses analisis data.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa berjumlah 450 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah Random Sampling. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas V yang diambil secara acak dengan jumlah sampling sebanyak 50 siswa.

Variabel dalam penelitian ini variabel bebas (independen) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ( $X_1$ ) dan pembelajaran langsung ( $X_2$ ) serta variabel terikat (dependen) yaitu hasil belajar ( $Y$ ). Desain penelitian adalah gambaran atau rancangan untuk melakukan suatu penelitian dengan variabel-variabel yang akan diuji kebenarannya. Pada penelitian ini pengambilan data lebih akurat karena dalam desain terdapat pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan sehingga dapat dibandingkan. Maka jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment Design* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre test-post test*. Pemilihan desain ini dengan mempertimbangkan bahwa dalam rancangan penelitian yang

dilaksanakan diawali dengan pretest sebelum perlakuan diberikan.

$$O_1 \times O_2 = Y$$

Keterangan :

$O_1$  : Pre-test, tes awal yang dilakukan sebelum dilaksanakan treatment

X : Perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran langsung

$O_2$  : Posttest tes akhir yang dilaksanakan sesudah treatment

Y : Hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mempengaruhi tingkat kesadaran siswa dalam belajar, yang lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks dan menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Keenam aspek aktivitas belajar siswa yang diamati, berada pada kategori aktif. Secara deskriptif rata-rata aktivitas belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berada pada kategori aktif yang menunjukkan bahwa pencapaian setiap aspek pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berada pada kategori efektif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001: 171) bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan



kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Asas aktivitas dalam pengajaran tradisional bersifat semu (aktivitas semu), sedangkan dalam pengajaran modern (termasuk pengajaran kooperatif) lebih menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Data tentang perolehan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat dilihat dengan menggunakan normalisasi gain. Pada tabel distribusi frekuensi dan persentase Gain Score hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw menunjukkan besarnya peningkatan nilai hasil belajar siswa dengan gain score sebelum dan sesudah diajarkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (Trianto, 2010: 81), menyatakan bahwa (Jigsaw) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam (Jigsaw) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Dari data kelompok yang memiliki motivasi belajar tinggi dari hasil keseluruhan, dari jumlah

responden sebanyak 25 siswa perkelas. Frekuensi data hasil motivasi siswa dilihat pada tabel diatas, ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada beberapa siswa yang memiliki motivasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi karena siswa memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif Tipe JIGSAW. Siswa yang memiliki motivasi belajar maka hasil belajarnya juga tinggi dan sangat berpengaruh dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah maka hasil belajarnya juga rendah.

Frekuensi data hasil motivasi siswa dilihat pada tabel, ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada beberapa siswa yang memiliki motivasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi karena siswa memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran langsung. Siswa yang memiliki motivasi belajar maka hasil belajarnya juga tinggi dan sangat berpengaruh dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah maka hasil belajarnya juga rendah. Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, semakin tinggi motivasi siswa maka sangat berpengaruh pada hasil belajarnya, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah hasil belajarnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif maupun inferensial dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw efektif untuk digunakan berdasarkan kriteria pencapaian keefektifan pembelajaran. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, dilihat hasil observasi pada lembar motivasi siswa. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Dilihat dari hasil pencapaian hasil belajar siswa dan motivasi siswa. Hasil belajar siswa meningkat diiringi dengan motivasi belajar siswa juga meningkat. Bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang ingin dicapai, maka disarankan kepada guru untuk lebih memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan serta bekerja sama dalam kelompok sehingga aktivitas siswa dapat mencapai kategori sangat aktif. Bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang ingin dicapai, maka disarankan kepada guru sebaiknya melakukan refleksi dan memberikan motivasi agar dalam proses pembelajaran siswa dapat menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat pada kategori sangat baik. Bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang ingin dicapai, maka disarankan kepada guru sebaiknya melakukan refleksi dan memberikan motivasi agar dalam proses pembelajaran siswa dapat menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat pada kategori baik atau sangat baik. Guru diharapkan mengimplementasikan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berdasarkan hasil dalam penelitian ini agar aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abustam, M. I., Rahman, M. A., Djaali. 2006. Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Anggoro, M. Toha. 2007. Metode Penelitian. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Anita Lie. 2007. Cooperative Learning. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Asma Nur. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Fathurrahman, Pupuh dan Subry Sutikno. 2007. Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep



- lalami. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasir, Muhammad. 2016. Tesis. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Di SD Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
- Hakim, Thursan. 2000. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2006. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. 2011. Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, S.P. 2008. Organisasi dan Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, M, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. UniversityPress.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Lindy Petersen. 2004. Bagaimana Memotivasi Anak Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T.G. 2002. Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif. Surabaya: PPS Universitas Surabaya.
- Salam, S. & Deri B. 2012. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi . Makassar: PPs UNM & Badan Penerbit UNM.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. 2010. Kooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek. Bandung: Nusa Media.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu hasi seluruh siswa). Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugianto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian. Bandung: Alfabet.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana.
- Tiro, Arif. 2000. Statistika Dasar. Makassar: Andira Publisher.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Hasi Pustaka Publisher.

- \_\_\_\_\_. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wena, Made. 2009. Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 2008. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.